

# KAJIAN PSIKO-PASTORAL TENTANG TUGAS PENATUA DAN DIAKEN GEREJA

**Maurits Junard Pollatu**  
*Universitas Sumatera Utara*

**Abstract:** *Church services now require servants such as elders and deacons who are professional and responsible for service. Elders and Deacons in the church today, many do not understand their duties. For them, Elders and Deacons are only ecclesiastical offices that elevate social status in the church and society. In fact, many elders and deacons do not understand their duties so that they are only limited to the task of program routines without understanding the purpose and meaning of the services performed. Therefore, Deacon Elders must be aware that the service they are doing is pastoral. Every service carried out must be based on theological thinking about pastoralism in one way, namely pastoral counseling. Elders and Deacons must carry out pastoral functions in their lives. Pastoral visits must be carried out maximally so that the process of counseling or pastoral care can be carried out as a service assignment for Elders and Deacons.*

**Keywords:** *Elders, Deacons, Elder Duties and Psycho-pastoral Deacons*

## PENDAHULUAN

Pelayanan Kristen pada era postmodern sekarang ini sangat membutuhkan perangkat pelayan yang bisa berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mengerti serta memahami Firman Tuhan yang diwartakan kepada jemaat atau seluruh umat manusia. Gereja sebagai lembaga atau institusi Kristen harus bekerja cepat sehingga pelayanan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu cepat. Dalam melakukan pelayanannya, Gereja melakukan pelayanan dalam tiga bidang yang disebut dengan Tri Tugas

Panggilan Gereja yaitu koinonia, diakonia, dan marturia. Gereja adalah alat bukan tujuan.

Gereja adalah alat Allah untuk mewujudkan misinya menghadirkan kerajaannya di atas dunia ini, sehingga gereja hanya menyampaikan maunya Allah, bukan maunya sendiri. Sebagai alat, gereja hanya menjadi penting jika ia menjalankan fungsinya yaitu menyampaikan misi Allah, pembawa kabar baik (euangelion). Sehingga jika gereja tidak berfungsi seperti ini ia menjadi insignifikan. Gereja bukanlah bertujuan untuk dirinya sendiri; memperbesar dan memperkuat dirinya sendiri. Sikap seperti ini berlawanan dengan sikap solidaritas yang

ditunjukkan Allah dalam memberikan anakNya yang tunggal (Yoh 3:16) dan Golgotha. Tapi Gereja sesuai dengan pengertian ek-kalio, dipanggil keluar maka setiap jemaat *as being a church* dipanggil untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia melalui tiap pribadi anggota jemaat yang mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus haruslah hidup berdasarkan injil (hakekat manusia baru yang hidup dalam roh- *being as a church*).

Pada dasarnya semua orang percaya adalah pelayan jemaat yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*).<sup>1</sup> Dalam rangka mewujudkan tugas panggilan tersebut gereja membentuk organisasi dan menata pelayanannya. Salah satu aspek dari organisasi dan penatalayanan gereja adalah pemilihan dan penetapan Majelis Jemaat yang terdiri dari para Penatua dan Diaken. Oleh karena itu, pelayan Tuhan di Gereja harus diperlengkapi dengan berbagai pembinaan dan pelatihan guna memajukan pelayanan di Gereja. Gereja juga bukanlah sebuah organisasi sekuler, tetapi sebagai lambang dari kehadiran kerajaan sorga di dunia sehingga gereja membutuhkan semangat pengabdian seperti Yesus, yang mengembangkan sikap *Servant Leadership*, yang mengarah kepada kesadaran sikap gembala sebagai pelayan bukan sebagai penguasa.

Pelayan gereja sekarang ini memiliki kondisi maupun perilaku yang

sebenarnya memprihatinkan. Kebanyakan pelayan Tuhan melakukan tugas pelayanannya hanya demi nama baik atau jabatan Gerejawi. Hal ini merupakan salah satu kelemahan yang dijumpai di Gereja zaman ini. Pelayanan Gereja (Penatua dan Diaken) seharusnya menjadi suatu panggilan dan kerelaan hati untuk diutus guna pelayanan jemaat, tetapi pelayan Gereja dipakai sebagai ajang promosi kekuatan maupun jabatan khusus yang diraih. Hal ini terjadi karena pelayan Tuhan (Penatua dan Diaken) dianggap sebagai jabatan untuk menaikkan harga diri baik di depan jemaat maupun di masyarakat. Hal ini mengakibatkan bahwa Pelayan Tuhan (Penatua dan Diaken) lebih banyak menjalankan tugasnya seperti seorang eksekutif dan tidak lagi memiliki jiwa pelayanan.<sup>2</sup> Kenyataan seperti ini, akhirnya membuat Penatua dan Diaken seringkali hanya mengurus masalah pembangunan Gereja dan persoalan administrasi Gereja dan tidak lebih dari itu. Dan yang paling fatal adalah Penatua dan Diaken menangani semua masalah pelayanan sehingga mereka seakan-akan jabatan mereka tidak memiliki keunikan atau kekhususan dalam pelayanan.<sup>3</sup> Permasalahan seperti inilah yang membuat Gereja di zaman sekarang mengalami krisis dalam pelayanan. Hal ini disebabkan karena para pelayan (Penatua dan Diaken) tidak memahami panggilan pelayanan yang diembani sehingga mereka pun tidak merasa

<sup>1</sup> Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 43-44

<sup>2</sup> Alexander Strauch, *"The New Testament Deacon: The Church's Minister of Mercy"* (Colorado : Lewis and Roth Publishers, 1944), 9

<sup>3</sup> *Ibid*, 9-10

terbeban atau memiliki bidang pelayanan yang harus mereka lakukan.

## PENATUA DAN DIAKEN

Gereja merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam kehidupan masyarakat di dunia. Gereja dipanggil dan ditugaskan untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah-tengah dunia, yaitu keadilan, kedamaian dan kutuhan ciptaan. Panggilan dan tugas Gereja ini diuraikan dalam Tri Tugas Panggilan Gereja yaitu Koinonia, Diakonia, dan Marturia.<sup>4</sup> Dalam rangka mewujudkan tugas panggilan tersebut gereja membentuk organisasi dan menata pelayanannya. Salah satu aspek dari organisasi dan penatalayanan gereja adalah pemilihan dan penetapan Majelis Jemaat yang terdiri dari para Penatua dan Diaken. Dengan demikian, majelis jemaat juga merupakan pelayan jemaat atau gereja yang melayani sebagai perwujudan tugas dan panggilannya di dunia ini. Keberadaan dan tanggung jawab para pelayan jemaat dapat dipahami dari dua perspektif ini. Secara abstrak jemaat adalah ‘Tubuh Kristus’ dan para pelayan jemaat adalah ‘Anggota-Anggota Tubuh’ yang memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing serta saling melengkapi satu dengan yang lain. Secara empirik jemaat adalah bagian dari masyarakat luas yang memiliki identitasnya sendiri melalui sistem organisasinya, sistem kepercayaannya, dan pengalaman-

<sup>4</sup> Lih. Andreas A. Yewangoe., *Tidak Ada Penumpang Gelap*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

pengalaman imannya. Sedangkan para pelayan jemaat adalah orang-orang yang dipilih dan ditetapkan untuk mengatur dan menyelenggarakan kehidupan jemaat itu; baik secara abstrak maupun secara empirik. Itulah sebabnya ada orang yang mengatakan bahwa para pelayan jemaat adalah “Pengatur Rumah Allah”.<sup>5</sup> Pemahaman gereja-gereja reformasi, mengatakan bahwa pada dasarnya semua orang percaya adalah pelayan jemaat yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), dan pelayanan (diakonia).<sup>6</sup>

Berdasarkan ajaran-ajaran rasul Paulus di dalam surat-suratnya gereja-gereja aliran reformasi mengenal apa yang disebut ‘pelayan khusus’ yaitu mereka yang dipilih dan ditetapkan oleh Yesus Kristus melalui jemaatNya untuk memimpin, mengajar, dan menggembalakan jemaat. J.L. Ch. Abineno mengatakan bahwa para pelayan khusus dipilih dan ditetapkan bukan pertama-tama karena mereka mempunyai kedudukan istimewa dan kelebihan dibandingkan dengan yang lain, tetapi terutama karena sebagai anggota-anggota jemaat mereka diperkenankan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja untuk melayani Dia di dalam jemaatNya. Tidak ada perbedaan mereka dengan jemaat biasa secara kualitatif tetapi mereka keterpilihan dan penetapan

<sup>5</sup> Lih. konsep “Pengatur Rumah Allah” dapat dibaca secara lengkap dalam: DR. A. N. Hendriks, *Pengatur Rumah Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)

<sup>6</sup> Lih. Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 43-44

mereka hanya karena kasih karunia Allah.<sup>7</sup>

Jika melihat jabatan pelayan khusus sebagai Penatua maupun Diaken, maka kita harus melihat berdasarkan Alkitab. Dalam Perjanjian Baru, kesaksian tentang pelayan-pelayan khusus di Jemaat terdiri dari : (1) ‘*Apostolos*’ atau rasul, yaitu mereka yang menjadi saksi mata langsung akan kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Gereja sepanjang masa memegang tradisi bahwa jabatan rasul ada pada murid-murid Yesus Kristus – kecuali Yudas Iskariot – dan ditambah dengan Paulus.<sup>8</sup> (2) ‘*Presbiteros*’ atau Penatua/Penatua, yaitu mereka yang dipilih oleh para rasul dan jemaat untuk menjadi “tua-tua” jemaat.<sup>9</sup> Presbiteros ini terutama dikenal dalam jemaat-jemaat Perjanjian Baru yang berlatar belakang Yahudi. (3) ‘*Episkopos*’ atau penilik, yaitu mereka yang memiliki fungsi yang sama dengan para Penatua tetapi terutama lebih dikenal dalam jemaat-

jemaat yang berlatar belakang non Yahudi.<sup>10</sup> Salah satu penilik jemaat dalam Perjanjian Baru yang masih muda tetapi sangat diandalkan oleh Paulus adalah Timotius. (4) ‘*Diakonos*’ atau Diaken, yaitu mereka yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan Penatua dan penilik jemaat namun lebih dikhususkan bagi pelayanan terhadap orang-orang miskin dan orang-orang sakit.<sup>11</sup>

Disamping keempat pelayan khusus yang diungkapkan di atas, terdapat juga pembagian pelayan-pelayan jemaat dalam gereja kontemporer (masa kini), yaitu :

- Pendeta yaitu mereka ditahbiskan untuk memimpin ibadah dan melayani sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus.
- Pengajar yaitu mereka yang dididik di universitas tentang pokok-pokok iman Kristen dan bertanggung jawab atas katekisasi jemaat dan khotbah dalam ibadah jemaat.
- Penginjil yaitu mereka yang diutus ke daerah-daerah penginjilan untuk menyebarkan iman Kristen.
- Presbiter atau Penatua/Penatua yaitu mereka yang bertugas untuk memimpin jemaat dan mengatur serta mengadakan perkunjungan jemaat. Selain itu para presbiter atau Penatua/Penatua diminta untuk mendampingi pendeta dalam ibadah, pelayanan sakramen dan mengantar para pengajar ke mimbar untuk berkhotbah.

<sup>7</sup> Dr. J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 149-150

<sup>8</sup> Untuk referensi alkitabiah lihat Injil Matius 10: 1 – 15, Markus 3: 13 – 19, Lukas 6: 12 – 16, dan Galatia 1: 11 – 2: 10.

<sup>9</sup> Di dalam tradisi Yahudi ada tiga jenis ‘tua-tua’ yaitu: wakil-wakil seluruh bangsa, pemimpin-pemimpin suku, dan pemuka-pemuka masyarakat di kota. Jemaat mula-mula mengambil alih tradisi dan konsep ini untuk menunjuk pada mereka yang menjadi wakil-wakil jemaat dalam menyelenggarakan tugas pelayanan dan sekaligus memimpin kehidupan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian berdasarkan karunia Roh Kudus. Untuk selengkapnya lihat: DR. A.N. Hendriks, *Pengatur Rumah...*, 3

<sup>10</sup> Ibid..., 4

<sup>11</sup> Alexander Strauch, *Diaken dalam Gereja ; Penguasa atau Pelayan ?*, (Yogyakarta : ANDI, 2008), 61-68

- Diaken yaitu mereka yang bertugas untuk melayani anggota jemaat yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan karena dukacita oleh kematian, kemiskinan, dan yatim piatu. Selain itu, Diaken bersama dengan Penatua diminta juga untuk mendampingi pendeta dalam ibadah, pelayanan sakramen, dan bersama Penatua melaksanakan perkunjungan jemaat.

Berdasarkan pembagian pelayan-pelayan khusus di atas, maka dapat dilihat peran Presbiter atau Penatua dan Diaken cukup besar dalam pelayanan di gereja.

### **TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PENATUA DAN DIAKEN DALAM PELAYANAN**

Penatua dan Diaken harus memahami tugas dan tanggung jawab pelayanan mereka dalam konteks hakekat jemaat sebagai tubuh Kristus yang diimplementasikan dalam Tri Tugas Panggilan Gereja yaitu Koinonia (bersekutu), Diakonia (melayani), dan Marturia (bersaksi). Jika dilihat berdasarkan amanat Perjanjian Baru, maka kita tidak menemukan pemisahan yang tajam tentang tugas dari masing-masing pelayan. Rasul Paulus kadang menyebutkan bahwa memimpin jemaat adalah tugas para presbiter atau Penatua tetapi sering juga dia menyebut bahwa para Diaken juga bertanggung jawab atas kepemimpinan dalam jemaat. Demikian juga halnya dengan tugas pemberitaan firman dan pengembalaan. Itu berarti bahwa Perjanjian Baru memandang bahwa baik Penatua maupun Diaken, keduanya mempunyai tugas tanggung jawab yang

sama di dalam hal memimpin jemaat, memberitakan firman, mengajarkan pokok-pokok iman, dan pelayanan kasih dan keadilan di dalam jemaat.<sup>12</sup>

Beberapa hal penting yang tertera dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab Penatua dan Diaken adalah :

1. Penatua dan Diaken bertugas untuk melayani jemaat secara pastoral. Kepada para Penatua dan Diaken di jemaat Efesus rasul Paulus menasehatkan: “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah...”<sup>13</sup> Para Penatua dan Diaken harus menilik jemaat. Kata ”menilik” tidak berarti pemeriksaan atau pengawasan tetapi mengindahkan atau mempedulikan.<sup>14</sup> Karena itu tugas penilikan dan penggembalaan pada dasarnya adalah sama. Para Penatua dan Diaken sebagai penilik jemaat bertugas untuk mengindahkan atau mempedulikan kehidupan jemaat sebagai inti dari pelayanan penggembalaan.
2. Para Penatua dan Diaken harus mengepalai dan memimpin jemaat. Merekalah ‘pengatur rumah Allah’ dan bertanggung jawab atas kehidupan setiap orang yang ada di dalamnya.
3. Para Penatua dan Diaken harus mengajar dan memberitakan firman Tuhan baik ataupun tidak baik waktunya. Sebab Firman Tuhan

<sup>12</sup> Benyamin A. Abednego, *Jabatan dan Kharisma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 72 – 79

<sup>13</sup> Kisah Para Rasul 20: 28

<sup>14</sup> Benyamin A Abednego, *Jabatan....*,4

adalah pelita dan terang bagi jemaat. Firman Tuhan memberi penghiburan dan kekuatan serta pedoman hidup bagi jemaat. Tugas Penatua dan Diaken adalah memberi kekuatan dan penghiburan kepada jemaat yang sedang menghadapi masalah atau keduakaan serta memberi arahan firman Tuhan bagi jemaat dalam menapaki kehidupan dan pekerjaan mereka.

4. Para Penatua dan Diaken harus menjadi teladan bagi seluruh jemaat. Kepada Timotius rasul Paulus menegaskan: “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.”<sup>15</sup>

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab Penatua dan Diaken yang didasarkan pada Perjanjian baru di atas, maka para Penatua dan Diaken merupakan figur atau panutan atau Soko Guru dalam kehidupan berjemaat. Dengan mengemban tugas pelayanan sebagai Penatua dan Diaken, maka mereka tidak dapat memilih siapa-siapa saja yang akan menjadi temannya dalam mengemban amanat sebagai pelayan khusus. Penatua Diaken perlu belajar untuk saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing dan bukan untuk menunjukkan siapa yang paling penting dan paling tinggi dalam menjalankan tugasnya. Ketika Penatua dan Diaken bekerja masing-masing, maka mereka akan kehabisan energi, cepat lelah dan membosankan bahkan cenderung untuk

saling menyalahkan, serta hasilnya tidak akan maksimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan sinergisitas antara Penatua dan Diaken. Sinergisitas Penatua Diaken merupakan proses yang dilakukan oleh semua pihak. Artinya setiap orang yang terlibat dalam sinergisitas hendaknya tetap menjaga komitmen dan konsistensi agar proses yang terjadi tidak berhenti dan terputus atau berulang-ulang.

Hal yang paling penting dalam mewujudkan sinergisitas Penatua dan Diaken adalah rasa saling percaya diantara mereka. Agar terwujud rasa saling percaya yang dimaksud, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan Penatua dan Diaken, yaitu :

1. Lakukanlah yang terbaik kepada orang lain sebagaimana kita menginginkan yang terbaik dia lakukan untuk kita
2. Janganlah kita fokus untuk melihat dan menilai kekurangan pihak lain namun sebaliknya fokus pada kelebihan dan hal-hal positif darinya.
3. Apa yang kita janjikan harus kita patuhi, jikalau tidak sebaiknya janganlah janjikan.
4. Penuhi harapan orang lain, janganlah mengecewakannya.<sup>16</sup>

Sinergi Penatua dan Diaken merupakan satu hal penting dan strategis dalam membangun dan mewujudkan pelayanan yang lebih maksimal dan bermanfaat. ketika Penatua dan Diaken

<sup>15</sup> Lih 1 Timotius 3-4

<sup>16</sup> Rehpelita Ginting dalam Moderamen GBKP, *Setialah 25 ; Bahan Pembinaan untuk Semua Penatua dan Diaken GBKP Periode 2014-2019*, (Kabanjahe : Perc Abdikarya, 2018), 19-20

bersinergi maka mereka telah membangun sebuah pemahaman bersama sebagai kawan sekerja Allah. sebagai kawan, sudah sepatutnya dikembangkan relasi yang sangat dekat, hubungan hangat dan saling percaya serta belajar menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pelayanan Penatua dan Diaken akan lebih produktif ketika sinergi diantara mereka terwujud dimana semua orang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian setiap program pelayanan yang dikerjakan. Sinergi Penatua dan Diaken membawa semua orang untuk berkomitmen untuk mewujudkan misi bersama yang dikerjakan. Masing-masing akan memberi kontribusi sesuai potensi dan kemampuannya. Setiap orang belajar untuk saling memberi kelebihannya serta menutupi kekurangan dari temannya sebab mereka sedang mewujudkan misi yang sama. Sinergi Penatua dan Diaken diwujudkan dengan adanya kesehatan, sikap saling menghormati serta menghargai dan menjauhkan sikap arogansi menyalahkan orang lain.

### **TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PENATUA DAN DIAKEN DALAM PANDANGAN PSIKO-PASTORAL**

Psiko-pastoral merupakan salah satu bentuk kajian analisis berdasarkan ilmu psikologi dan ilmu Teologi (Pastoral) yang digabungkan. Carter dan Narramore dalam analisis sejarah yang dikembangkan oleh Neibhur, menyatakan bahwa ada 4 (empat) cara positif untuk menggabungkan psikologi dan teologi. (1) Kekristenan melawan posisi psikologi, (2) Psikologi melawan

posisi kekristenan, (3) Kekristenan dan psikologi merupakan dua ilmu yang terpisah tetapi sejajar untuk menemukan kebenaran, (4) Psikologi berintegrasi dengan pandangan kekristenan.<sup>17</sup> Dari keempat pendekatan yang dimaksudkan diatas, pendekatan keempat atau terakhir yang sangat menghidupkan kajian psiko-pastoral dalam penelitian ini.

Berdasarkan pandangan sebelumnya tentang tugas dan tanggung jawab Penatua dan Diaken, maka tugas utama Penatua dan Diaken adalah melayani jemaat secara pastoral. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pastoral berasal dari kata “pastor”. Kata pastoral artinya Pendeta, Paderi, sedangkan Pastoral adalah yang berhubungan dengan tugas-tugas Pendeta mengenai gembala dan kehidupannya. Orang yang memiliki keahlian untuk menolong orang lain melalui keahlian yang dimiliki.<sup>18</sup> Menurut E.P.Gintings bahwa pastoral adalah pelayanan kepada pengembangan iman, dan pastoral ialah karisma. Salah satu aspek yang paling penting ialah bahwa pastoral tidak sama dengan menggurui atau memperlakukan umat sebagai anak atau bawahan, melainkan justru menghormati orang lain sebagai sesama orang beriman serta mendorong umat menuju kedewasaan iman, pastoral membuka diri di dalam

<sup>17</sup> Paul D Meier, dkk, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen I*, (Yogyakarta : PBM ANDI, 2004), 12-15

<sup>18</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PN Balai Pustaka, 1982), 1010

dan luar gereja.<sup>19</sup> Teologi pastoral dalam sikap kritis memakai ilmu-ilmu sosial untuk lebih dapat memahami manusia secara lebih baik dan memadai. Menurut Aart Van Beek istilah pastoral atau pastor adalah gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas pendeta yang menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Pengistilahan ini berhubungan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor Sejati atau Gembala yang baik. Istilah pastoral dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.<sup>20</sup> Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah di rawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh.

Oleh sebab itu, melayani secara pastoral dalam pandangan psiko-pastoral adalah cara melayani yang didasarkan pada prinsip, nilai, fungsi, dan pendekatan atau metode pastoralia yang dikaitkan dengan pendekatan ilmu psikologi, seperti konseling yang dipadukan dengan pastoral sehingga menjadi konseling pastoral.

Dalam dunia pastoral, banyak orang yang rancuh dengan istilah *pastoral care* dan *pastoral counseling*. Pastoral care oleh sebagian orang diartikan sebagai pendampingan pastoral. Padahal, *pastoral care* lebih dari sekedar pendampingan. Secara tradisional *pastoral care* diterjemahkan

dengan pelayanan sehingga menjadi pelayanan pastoral.<sup>21</sup> Sedangkan konseling pastoral merupakan suatu kegiatan spesialisasi atau metode di dalam pelayanan pastoral, yaitu suatu layanan pertolongan atau kesembuhan dan asuhan melalui perhatian yang intensif kepada individu maupun kelompok dalam permasalahan kehidupan mereka.<sup>22</sup> Konseling pastoral berusaha untuk memenuhi tugasnya dengan mendengarkan dan menanggapi situasi kehidupan seseorang dengan masalahnya. Leroy Aden mengatakan bahwa konseling pastoral adalah suatu perspektif Kristen yang mencari upaya untuk menolong atau menyembuhkan dengan cara menghadiri situasi kehidupan seseorang yang mengalami kesulitan.<sup>23</sup> Dasar Teologis konseling pastoral adalah:

*“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu”*<sup>24</sup>

<sup>19</sup> E.P.Gintings, “Metode Studi Kasus Pastoral”, (Bandung: Jurnal Info Media, 2011),26-30

<sup>20</sup> Aart Van Beek, “pendampingan Pastoral”, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2014),10-11

<sup>21</sup> Mesch Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakann ; Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademisi untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Patoral*, (Jakarta : Duta Ministri, 2015), 71

<sup>22</sup> Ibid, 72

<sup>23</sup> Leroy Aden, *Pastoral Counseling As Christian Perspective in Peter Homans (ed), The Dialogue Between Theology and Psychology*, (Chicago : The Univ of Chicago Press, 1969), 167

<sup>24</sup> Lih 1 Petrus 5:2-3

Firman Tuhan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa konseling pastoral berhubungan dengan manusia apa pun kepercayaan dan status sosialnya. Dengan demikian, konseling pastoral adalah bela rasa yang dibagirasakan atau “*A Shared Compassion*.”<sup>25</sup> Dasar melayani sesama manusia bukan karena orang Kristen itu baik, tetapi karena perintah Yesus : “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.”<sup>26</sup> Konsep mengasihi disini bukanlah konsep yang baru. Konsep kasih ini dimaksudkan bukan hanya *kasih karena...*, tetapi *kasih walaupun...*, inilah kasih yang utuh kepada semua orang. Dengan demikian, motif dasar kita dalam melakukan konseling pastoral adalah motif HAMBAA.<sup>27</sup> Jadi kalau sekarang kita saling melayani, hal ini adalah karena perintah Allah yang diterjemahkan oleh Yesus dalam kehidupan daging dan darah-Nya. Dalam menjalankan pelayanannya, Penatua dan Diaken harus mendasari hidupnya dengan konsep *bukan hanya kasih karena... tetapi kasih walaupun...* . hal ini berarti secara psikologi, diri seorang Penatua maupun Diaken harus dapat melakukan kasih meskipun mereka dalam keadaan terpuruk. Inilah konsep pelayanan secara psiko-pastoral, meskipun Penatua Diaken menderita, tetapi mereka harus dapat mengenal dan

<sup>25</sup> Lih Matius 9:36; 14:14; 15:32; 1 Petrus 5:2

<sup>26</sup> Lih Yohanes 13:34

<sup>27</sup> C.W. Brister, *Pastoral Care in The church*, (New York : Harper & Row, 1977), 16-19

mengontrol diri mereka dalam melakukan pelayanan.

Dalam melakukan konseling pastoral, paling sedikit memiliki 4 (empat) fungsi pastoral yang dijalankan, yaitu:

Fungsi Pastoral	Ekspresi Historis	Ekspresi Konseling Kontemporer
Penyembuhan	Pengurapan, eksorsisme orang suci, rileks, penyembuhan karismatik	Psikoterapi ( <i>Depth Counseling</i> ) penyembuhan spiritual
Penopangan	Pengawetan atau pemeliharaan, penghiburan, konsolidasi	Konseling pendukung, konseling krisis
Pembimbingan	Pemberian nasehat, <i>Devil-craft</i> , mendengarkan	Konseling edukatif : pengambilan keputusan jangka pendek, konseling perkawinan
Pendampingan	Pengakuan, pengampunan, disiplin	Konseling konfrontasi : konseling superego, konseling perkawinan, konseling eksistensial (rekonsiliasi dengan Allah)

Sumber : Howard J Clinebell, *The Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Completely Revised and Enlarged, (Nashville: Abingdon, 1984)

Berdasarkan penjelasan tentang konseling pastoral serta fungsi pastoral diatas, maka Penatua dan Diaken harus menggunakan kacamata konseling pastoral dalam melakukan pelayanan. Penatua dan Diaken harus mengerti menepatkan diri mereka sesuai dengan fungsi-fungsi pastoral diatas, khususnya dalam kolom ekspresi konseling kontemporer dalam melakukan pelayanan di gereja maupun dalam masyarakat. Penatua dan Diaken harus memahami konseling pastoral dalam melakukan pelayanan sesuai dengan

tugas dan tanggung jawab Penatua Diaken.

Selain bertugas melayani jemaat secara pastoral, Penatua juga bertugas melakukan kunjungan rumah tangga. Diaken juga bertugas untuk mendampingi warga gereja yang sedang menghadapi kesulitan di rumah tangga, di lingkungan masyarakat, atau di tempat kerja guna membantu mencapai jalan keluar dan menyimpan kerahasiaan yang menyangkut pribadi-pribadi warga gereja dengan sebijaksana mungkin. Tugas Penatua dan Diaken di atas merupakan dua hal yang berbeda tetapi pada dasarnya adalah satu rangkaian kegiatan karena ketika melakukan kunjungan rumah tangga, maka tugas pendampingan terhadap warga jemaat juga dilakukan. Hal ini berarti bahwa Penatua dan Diaken yang melakukan kunjungan atau pendampingan harus didasarkan kepada pelayanan pastoral. Dengan demikian, kata yang tepat untuk menggambarkan tugas Penatua dan Diaken adalah kunjungan pastoral.

Perkunjungan pastoral merupakan kesempatan unik yang tidak diberikan kepada konselor psikologis atau psikoterapis tetapi diberikan kepada pelayan gereja yaitu suatu kehormatan istimewa untuk mengunjungi rumah pribadi atau anggota jemaat atau fungsionaris gereja, hampir kapan saja. Pendeta dan majelis (Penatua dan Diaken) diteguhkan dan diutus untuk mengunjungi orang-orang yang membutuhkan dan memberi pengarahan dan pembinaan spiritual pada saat anggota jemaat membutuhkan atau memerlukan dukungan. Perkunjungan pastoral menuntut banyak kelembutan,

kesabaran, kasih dan komitmen yang tinggi. Penatua dan Diaken setia pergi melakukan kunjungan tanpa ada pengumuman di surat kabar. Secara prinsip, kunjungan merupakan tugas Penatua dan Diaken (Kisah Para Rasul 5:42) namun pada kenyataannya seringkali kunjungan pastoral tidak dilakukan dengan maksimal. Secara ideal, kunjungan pastoral dilakukan secara rutin dalam tradisi gereja. Banyak Penatua dan Diaken yang menganggap kunjungan pastoral adalah pekerjaan tersulit dan terpahit.<sup>28</sup>

Perkunjungan pastoral didasarkan pada pemahaman teologis yang mengatakan bahwa kalau Allah mengunjungi manusia dalam sejarah kehidupan, Ia akan bertemu secara pribadi dengan manusia dan membuat koreksi. Sebab Allah tidak mau melihat dosa tetap tinggal di tengah kehidupan manusia (Keluaran 32:34; Amos 3:2). Perkunjungan Allah kepada manusia sebenarnya tidak hanya untuk menyatakan “kemarahan-Nya” kepada manusia yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga untuk menyadarkan manusia supaya mereka memeriksa diri dan bertanggung jawab secara ultima.<sup>29</sup> Hal ini berarti bahwa kunjungan pastoral tidak hanya sebatas bertamu ke rumah jemaat tetapi lebih dari itu, kunjungan pastoral dilakukan atau dijalankan dengan metode konseling pastoral sehingga Penatua dan Diaken dapat mendorong dan menyadarkan jemaat serta mengarahkan jemaat untuk bertanggung jawab atas hidup dan permasalahannya.

<sup>28</sup> Mesach Krisetya, *Bela Rasa...*,175-176

<sup>29</sup> *Ibid*, 179

Perkunjungan pastoral juga dilakukan oleh Yesus Kristus. Melalui Dia, Allah secara pribadi mengunjungi dan menebus umat-Nya. Pola interpersonal perkunjungan Yesus melalui contoh-cinoh dalam Injil, seperti Nikodemus (Yoh 3:1-9), Perempuan Samaria (Yoh 4:1-42), dll. Pola kehidupan yang bengkok dan cacat dapat diubah sering melalui percakapan secara pribadi. Yesus mengunjungi orang dari berbagai tingkat sosial, seperti orang Saduki (Matius 22:23-33), Farisi (Matius 12:2-6), Herodian (Matius 22:15-22), Roma (Lukas 7:2), dan Zelot (Lukas 6:15). Dengan demikian, perkunjungan pastoral yang dilakukan tidak boleh memandang latar belakang orang, status, suku, dan kekayaan, melainkan harus menjangkau orang dari semua dialek, partai politik, ideology, ekonomi dan kelas sosial. Dengan kata lain, perkunjungan pastoral yang dilakukan oleh Penatua dan Diaken harus merata kepada seluruh jemaat tanpa memandang latar belakang, status maupun kelas sosial.

## PENUTUP

Penatua dan Diaken merupakan salah satu unsur pelayanan gereja yang memegang peranan penting secara praktis dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Penatua dan Diaken tidak hanya sekedar Jabatan Gerejawi tetapi merupakan panggilan Tuhan dalam pelayanan secara khusus. Tugas Penatua dan Diaken tidak hanya sebatas melayani dan melakukan tugas rutinitas pelayanan gereja tetapi merupakan seorang Gembala yang melakukan pelayanan berbasis pastoral. Penatua

dan Diaken harus memiliki pemahaman tentang pastoralia, dimana pelayanan yang dilakukan salah satunya dengan pendekatan konseling pastoral. Penatua dan Diaken harus melakukan fungsi-fungsi pastoral dalam pelayanan yang dilakukan. Penatua dan Diaken harus mampu berbela rasa bagi jemaat yang membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, perkunjungan pastoral terhadap jemaat wajib dilakukan oleh Penatua dan Diaken. Inilah pelayanan berbasis psiko-pastoral sebagai pelaksanaan tugas Penatua dan Diaken.

## KEPUSTAKAAN

- Abednego, Benyamin A., *Jabatan dan Kharisma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984
- Abineno, J.L. Ch., *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Aden, Leroy., *Pastoral Counseling As Christian Perspective* in Peter Homans (ed), *The Dialogue Between Theology and Psychology*. Chicago : The Univ of Chicago Press, 1969
- Brister, C.W., *Pastoral Care in The church*. New York : Harper & Row, 1977
- Ginting, E.P., "Metode Studi Kasus Patoral". Bandung: Jurnal Info Media, 2011
- Ginting, Rehpelita., *Setialah 25 ; Bahan Pembinaan untuk Semua Penatua dan Diaken GBKP Periode 2014-2019*. Kabanjahe : Perc Abdikarya, 2018

Hendriks A. N., *Pengatur Rumah Allah*.  
Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
1991

Krisetya, Mesach., *Bela Rasa Yang  
Dibagirasakann ; Pedoman dan  
Pegangan Para Pelayan dan  
Akademisi untuk Meningkatkan  
Pelayanan dan Konseling  
Patoral*. Jakarta : Duta Ministri,  
2015

Meier, Paul D, dkk., *Pengantar  
Psikologi dan Konseling Kristen  
I*. Yogyakarta : PBMR ANDI,  
2004)

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum  
Bahasa Indonesia*". Jakarta:PN  
Balai Pustaka, 1982

Strauch, Alexander., *"The New  
Testament Deacon: The Church's  
Minister of Mercy"*. Colorado :  
Lewis and Roth Publishers, 1944

Strauch, Alexander., *Diaken dalam  
Gereja ; Penguasa atau Pelayan  
?*. Yogyakarta : ANDI, 2008

Van Beek, Aart., *"Pendampingan  
Pastoral"*. Jakarta:BPK Gunung  
Mulia, 2014

Van den End, Th., *Enam Belas  
Dokumen Dasar Calvinisme*.  
Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
2001.

Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada  
Penumpang Gelap*. Jakarta: BPK  
Gunung Mulia, 2009